

## PEMBERDAYAAN POTENSI DESA WISATA MELALUI KOPERASI SEBAGAI PENGGERAK EKONOMI DESA

Fajar Suryatama, Pitaloka Dharma Ayu, Nurmiyati

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Darul Ulum Islamic Centre GUPPI  
Sudirman Ungaran, Jl. Tentara Pelajar No. 13 Ungaran Timur 50514*

*Email: fajarsuryatamaundaris@yahoo.co.id*

### ABSTRAK

Jumlah koperasi di Kabupaten Semarang semakin tahun semakin menurun. Kondisi tersebut disebabkan karena banyak koperasi yang tidak aktif, pada saat mendirikan koperasi cara pendirian dan perizinannya mudah, pola pikir tersebut masih keliru, yaitu tidak berdasarkan atas kesadaran untuk berusaha tetapi hanya untuk memperoleh dana bantuan dari pemerintah dan mereka berfikir dengan menjadi anggota koperasi berarti mudah untuk mendapatkan pinjaman.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sumber data dan metode pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara observasi, pengamatan, wawancara dan FGD (*focus Group Discussion*). Proses pengumpulan data dan analisa data dilakukan secara bersamaan.

Hasil penelitian yang paling utama adalah bagaimana merubah *mindset* pola pikir masyarakat tentang koperasi dari hanya untuk memperoleh dana bantuan dan kemudahan pendiriannya, menjadi mendirikan koperasi karena suatu kebutuhan untuk memperkuat dan memajukan ekonomi masyarakat khususnya masyarakat desa melalui pemberdayaan masyarakat dalam memaksimalkan potensi desa wisata.

**Kata kunci :** *Koperasi, Pemberdayaan Masyarakat, Potensi Desa Wisata.*

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Persoalan kemiskinan dan urbanisasi yang tinggi merupakan masalah klasik bangsa Indonesia menuju masyarakat adil dan makmur, alasan kondisi lingkungan desa yang minim tersentuh pembangunan dan kesadaran masyarakat untuk inovasi dan improvisasi masih sangat minim, masyarakat cenderung menunggu uluran tangan pemerintah memberikan bantuan

serta menyalahkan pemerintah atas kondisi yang mereka alami, sehingga membuat kondisi ekonomi masyarakat yang miskin membuat mereka semakin terpuruk. Hal ini semakin bertambah ketika masuk informasi dari kota mengenai kemudahan mencari pekerjaan dan uang yang membuat masyarakat desa berbondong-bondong melakukan urbanisasi ke kota-kota. Tingkat pendidikan yang rendah, minimnya keahlian yang dimiliki serta ketidaksiapan mental menghadapi kondisi perkotaan yang

sangat jauh berbeda dengan desa, justru akan semakin menambah permasalahan di kota seperti meningkatnya angka kemiskinan di kota, angka kriminalitas dan masalah sosial yang lain. Berdasarkan data BPS Kabupaten Semarang Tahun 2017, prosentase penduduk miskin di Kabupaten Semarang adalah 7,78% dengan jumlah penduduk miskin sebesar 79.660 orang.. Hal ini menjadi tugas semua pihak untuk berpartisipasi memberikan sumbangan pemikiran agar jumlah penduduk miskin semakin kecil dan hilang.

Solusi mengentaskan kemiskinan dan mencegah urbanisasi harus segera dilakukan, salah satunya dengan memberdayakan masyarakat desa melalui suatu badan usaha yang memiliki nafas dan jiwa yang sesuai dengan nilai-nilai luhur masyarakat Indonesia yaitu kekeluargaan dan gotong-royong.

Dukungan pemerintah dalam memberdayakan koperasi dimanifestasikan melalui program Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, Menteri Kemenkop dan UKM Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga yang secara umum terdiri dari 2 (dua) program utama yaitu; reformasi koperasi menjadi koperasi sebagai lembaga yang sehat, kuat, teguh dan mandiri. Kedua yaitu pengembangan umum. Program koperasi dari pemerintah tidak hanya dari pembuatan kebijakan saja, tetapi dari masalah pendanaan, pemerintah pada tahun 2018 telah menyiapkan anggaran 1,2 trilliun yang terdiri dari 750 miliar melalui pembiayaan konvensional dan 450 miliar melalui pembiayaan syariah. Tahun 2018 pemerintah memiliki target

untuk menambah 3000 unit koperasi baru yang tersebar di seluruh wilayah Republik Indonesia. Adanya target diatas tentu saja pemerintah mendukung dengan anggaran dana, kemudahan regulasi dan stimulus untuk pencapaian target tersebut (Ardhyatama, 2018).

Desa yang satu dengan yang lain pasti memiliki perbedaan dan ciri khas masing-masing, setiap desa pasti memiliki potensi yang bisa digarap oleh warganya dengan inovasi dan kreativitas. Potensi-potensi desa wisata tersebut ketika akan di berdayakan oleh masyarakat, maka perlu suatu lembaga yang berbadan hukum agar dikemudian hari tidak terjadi masalah, seperti sengketa kepemilikan atau berhenti operasi karena masalah perijinan. Disini masyarakat bisa memilih badan usaha koperasi dengan alasan mudah cara pendirian dan perizinannya. Pada saat ini minat masyarakat untuk memilih badan usaha koperasi sangat rendah, hal ini bisa dilihat dari jumlah koperasi di kabupaten Semarang yang semakin tahun semakin menurun, hal ini bisa dilihat dari tabel di bawah ini :

#### **Jumlah Koperasi di Kabupaten Semarang**

Tahun	2017	2018	2019
Jumlah	700	377	327

*Sumber : Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan. 2019*

Kondisi tersebut disebabkan karena banyak koperasi yang tidak aktif, karena ketika mendirikan koperasi pola pikir masyarakat keliru, yaitu tidak berdasarkan atas kesadaran untuk berusaha tetapi hanya

untuk memperoleh bantuan dari pemerintah, Hal ini yang menyebabkan jumlah koperasi banyak tetapi tidak produktif.

Uraian diatas telah memberikan gambaran secara umum tentang problematika koperasi di Kabupaten Semarang sekaligus adanya solusi masalah untuk pengentasan kemiskinan dan mencegah urbanisasi melalui gerakan koperasi, tetapi implementasinya tidak semudah membalikkan telapak tangan, diperlukan strategi apa yang harus ditempuh untuk membangkitkan kembali jumlah dan kualitas koperasi melalui pemberdayaan potensi desa di Kabupaten Semarang.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pemberdayaan**

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “Daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Masyarakat merupakan sekumpulan individu sosial yang saling berinteraksi dan mendiami suatu tempat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses pembangunan sosial, budaya dan ekonomi agar tercipta masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial agar mampu memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri (dalam RKPd Kabupaten Semarang 2019). Menurut Winarni (dalam Ambar Teguh, 2004:79) inti dari pemberdayaan meliputi tiga hal, yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), terciptanya kemandirian. Artinya pemberdayaan tidak hanya ditujukan kepada pihak yang belum memiliki daya

atau keterampilan akan tetapi juga bagi pihak yang daya atau keterampilannya masih terbatas, dapat dikembangkan hingga mencapai kemandirian. Menurut Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato (2015:32) pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi semakin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*). Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memandirikan masyarakat, dari kemandirian tersebut menjadikan masyarakat tidak tergantung akan pemberian.

### **Potensi Desa**

Potensi desa merupakan segala sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang terdapat serta tersimpan di desa. Di mana semua sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan bagi kelangsungan dan perkembangan desa. Potensi desa sendiri terbagi menjadi 2 yakni potensi fisik (tanah, air, manusia, cuaca, ternak) dan potensi nonfisik (aparatur desa, gotong-royong, organisasi desa).

### **Desa wisata**

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. (Nuryanti, Wiendu. 1993). Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang dapat dimanfaatkan berdasarkan kemampuan unsur-unsur yang memiliki atribut produk wisata secara terpadu, dimana desa tersebut menawarkan secara keseluruhan suasana yang memiliki tema dengan mencerminkan keaslian pedesaan,

baik dari tatanan segi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan adat keseharian yang memiliki ciri khas arsitektur serta tata ruang desa menjadi suatu rangkaian aktifitas pariwisata (Ditjen Pariwisata, 1999).

## **Koperasi**

Definisi Koperasi Menurut Undang-undang No. 25 Tahun 1992 adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi. Landasan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.

Tujuan koperasi tertuang dalam UU No. 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian, pada BAB II Pasal 3 menyatakan bahwa tujuan koperasi adalah: “Memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945”.

Koperasi memiliki 2 asas, yang pertama yaitu asas kekeluargaan artinya, setiap anggota koperasi memiliki kesadaran untuk melakukan yang terbaik di setiap kegiatan koperasi, dan hal-hal yang dianggap berguna untuk semua anggota dalam koperasi tersebut. Kedua asas gotong royong artinya, setiap anggota koperasi harus memiliki toleransi, tidak egois atau individualis, serta mau bekerja sama dengan anggota lainnya.

Pasal 4 UU No. 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian menerangkan tentang fungsi koperasi, antara lain:

Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya.

1. Berperan serta aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.
2. Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai gurunya.
3. Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Mencari solusi dan metode yang tepat untuk mengatasi semakin menurunnya jumlah koperasi di Kabupaten Semarang, sekaligus meningkatkan jumlah dan kualitas koperasi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di desa, instansi pemerintah, koperasi dan perguruan tinggi yang masuk wilayah Kabupaten Semarang Jawa Tengah.

## Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan jangka waktu 3 bulan dimulai bulan Maret sampai Juni 2019.

## Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data dan metode pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, pengamatan, wawancara dan FGD (*focus Group Discussion*). Proses pengumpulan data dan analisa data dilakukan secara bersamaan.

Menurut Bungin (2011), dua hal yang ingin dicapai dalam analisis data kualitatif yaitu menganalisis proses berlangsungnya fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut dan menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data dan proses suatu fenomena sosial itu. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini mengacu pada teknik yang dijabarkan oleh Creswell (2012), yaitu :

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisa.
2. Membaca keseluruhan data.
3. Menganalisis lebih detail dengan mengkode data, mengolah materi, atau informasi menjadi segmen-segmen tulisan.
4. Menerapkan proses koding untuk mendeskripsikan seting, lokasi, orang-orang, kategori dan tema-tema yang akan dianalisis.
5. Menyajikan kembali deskripsi dan tema-tema yang diperoleh dalam bentuk

narasi atau laporan kualitatif.

6. Menginterpretasi atau memaknai data yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori. (Yunus *et al.*, 2016)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Semarang secara geografis terletak pada 110 14'54,75"-110 39'3" Bujur Timur dan 7 30'0" Lintang Selatan dengan luas 95.020,67 Hektar (Ha) atau sekitar 2,29% dari luas provinsi Jawa Tengah, terdiri dari 208 desa tersebar di 19 kecamatan. Kondisi geografi desa-desa di Kabupaten Semarang yang memiliki kontur yang beragam, mulai dataran rendah sampai dengan dataran tinggi, sangat memungkinkan untuk dikembangkan menjadi berbagai macam destinasi-destinasi wisata baru.

Perkembangan desa wisata terutama di Provinsi Jawa Tengah sudah menunjukkan kemajuan, di Kabupaten Semarang berdasarkan Keputusan Bupati Semarang Nomor 556/0424/2015 tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Semarang telah terbentuk 35 desa. Potensi desa wisata di Kabupaten Semarang masih sangat besar, mengingat jumlah desa di Kabupaten Semarang sebanyak 208 desa dan baru terbentuk sebanyak 35 desa wisata, artinya baru 16,82% dari jumlah desa yang ada.

Faktor *mindset*, paradigma atau pola pikir yang terlanjur melekat dimasyarakat, mempersulit koperasi untuk tumbuh dan berkembang, masyarakat terlanjur memiliki pandangan bahwa koperasi hanya

untuk memperoleh bantuan pemerintah dan banyak yang gulung tikar, rugi, tidak relevan dengan perkembangan zaman tanpa melihat latar belakang atau penyebab rugi dan matinya sebuah koperasi. Mengatasi masalah tersebut perlu dilakukan perubahan *mindset* masyarakat terhadap koperasi dengan cara antara lain:

1. Dukungan dari pemerintah dengan seluruh elemen, misalnya Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan bekerja sama dengan instansi terkait ketika melakukan MoU dengan Perguruan Tinggi yang akan melakukan KKN di Kabupaten Semarang dengan mewajibkan mahasiswa untuk melakukan sosialisasi koperasi kepada masyarakat dimana mereka melakukan KKN.
2. Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan juga perlu melakukan inovasi untuk menarik minat masyarakat berkoperasi salah satunya dengan mengadakan Lomba Karya Tulis online melalui website koperasi dengan tema “Memaksimalkan Potensi Desa Wisata Melalui Koperasi”, dimana isi karya tulis memuat potensi desa masing-masing.
3. Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan melakukan program pelatihan langsung untuk masyarakat umum maupun tidak langsung melalui *website* koperasi yang isinya selalu di *update*.

Pemangku kepentingan di desa seperti aparat desa harus berperan mensukseskan program gerakan koperasi dengan mau mengerti dan memahami seluk-beluk

koperasi, sehingga bisa menjadi tangan panjang pemerintah dalam mensosialisasikan gerakan koperasi dan aparat desa lebih dipercaya oleh masyarakat. Peran akademisi (guru dan dosen) serta praktisi (orang yang memiliki keahlian dan pengalaman) koperasi dilakukan melalui pemberian informasi tentang koperasi dengan metode yang menarik dan mudah dipahami serta memasukkan kedalam kurikulum.

Solusi diatas juga sekaligus solusi untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam hal ini pengetahuan dan pemahaman masyarakat secara tepat mengenai Koperasi. Selain itu masalah sumber daya manusia yang belum memadai dalam menggali dan memaksimalkan potensi desa bisa diatasi dengan melakukan pendampingan baik yang dilakukan oleh instansi terkait maupun melalui kegiatan KKN (kuliah kerja nyata) perguruan tinggi dengan membekali mahasiswa dengan materi-materi koperasi sekaligus melakukan penggalian potensi yang ada didesa sesuai bidang ilmunya masing-masing. Pemerintah dengan perguruan tinggi bisa bersinergi memadukan program-programnya untuk memberdayakan masyarakat desa.

Banyak terjadi di pedesaan pengelolaan usaha-usaha strategis dan tempat wisata hanya dikelola oleh orang-perorang yang menyebabkan pemerataan kesejahteraan tidak adil dan merata. Gerakan koperasi memfokuskan diri pada golongan masyarakat yang masih miskin agar menjadi sejahtera, pemangku kepentingan

didesa dan organisasi desa harus bahu-membahu untuk bersatu bersama menggali potensi yang dimiliki oleh setiap orang kemudian mendata dan mengelompokkan mereka ke dalam kelompok yang sesuai dengan bidang potensi yang dimiliki agar mudah dilakukan pembinaan dan pengorganisasian sesuai bidang masing-masing. Kelompok-kelompok inilah yang nantinya menjadi embrio pembentukan koperasi yang kemudian dikoordinir oleh para pemangku kepentingan agar bersatu dan terarah untuk mencapai tujuan utama yaitu menjadikan masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera.

Kreativitas dan ide-ide dari masyarakat perlu dipacu dan dirangsang agar mereka bisa memaksimalkan potensi desa yang dimiliki, sekarang ini banyak desa yang berpacu untuk menjadikan desa mereka sebagai destinasi wisata menarik, setiap daerah berlomba-lomba menjadikan desa mereka sebagai tempat wisata yang menarik minat masyarakat. Selain itu, kemampuan inovasi dan kreatifitas masyarakat perlu diasah melalui pembinaan dan pelatihan oleh dinas terkait agar bisa menemukan dan mengembangkan ide kawasan wisata baru yang memiliki *value* atau nilai lebih dibandingkan dengan destinasi wisata lainnya, perlu diberikan gambaran-gambaran sebagai umpan agar masyarakat bisa memaksimalkan ide dan kreatifitas mereka.

Faktor sarana dan prasarana yang minim (akses jalan, bangunan, jaringan internet, fasilitas umum) dengan badan usaha koperasi dimana seluruh masyarakat bisa terlibat dan menjadi anggotanya, bisa

menjadikan solusi untuk masalah dana ditanggung secara swadaya dan tenaga yang bisa dilakukan secara gotong-royong, sehingga potensi desa bisa segera tergarap dan menghasilkan.

Solusi masalah modal dapat diatasi dengan KUR (kredit usaha rakyat) dengan bunga yang sangat kecil hanya 7% per tahun serta dengan dana bergulir dari Lembaga Penyalur Dana Bergulir (LPDB) Koperasi dan UMKM yang bisa diakses secara mudah dan cepat. Banyaknya anggota, semangat kekeluargaan dan gotong-royong, maka modal juga bisa dikumpulkan secara swadaya sehingga masalah permodalan dapat teratasi.

Masalah pesaing dari sesama koperasi maupun dari badan usaha lainnya bisa diatasi dengan koperasi harus mempunyai keunggulan kompetitif (unik) yang belum pernah ada.

Budaya malas, tidak disiplin, menunggu (pasif) dan *negative thinking* dihilangkan dengan selalu memberikan contoh terlebih dahulu oleh semua pihak dalam hal ini pemerintah yang didukung oleh seluruh komponen yang ada dimasyarakat mulai dari generasi muda, pemangku kepentingan desa, akademisi dan praktisi di bidang koperasi serta media massa.

Teknologi dan informasi menjadi faktor yang memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan kualitas hidup dan keberlangsungan suatu kegiatan usaha. Untuk mengembangkan desa wisata sangat dibutuhkan informasi yang *up to date* untuk disampaikan kepada *stakeholder* dan masyarakat luas, sehingga dibutuhkan penguasaan teknologi dan informasi

secara komprehensif. Penyebaran informasi melalui sosial media *instagram, facebook, twitter, youtube* saat ini sangat efektif bagi perkembangan dan kelangsungan hidup desa wisata. Melalui sosial media tersebut kita bisa mempromosikan dan memberi kemudahan kepada masyarakat untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan dengan cepat dan lengkap tanpa mereka harus datang terlebih dahulu, mereka cukup membuka *website* desa wisata . Untuk mengatasi masalah penguasaan teknologi dan informasi kita bisa melakukan pelatihan-pelatihan yang bekerja sama dengan instansi atau dinas terkait, membuka jaringan internet didesa dan menambah hotspot area agar otomatis masyarakat berselancar di dunia maya dan terbiasa menggunakan akses internet.

Tantangan yang dihadapi kementerian Koperasi dan UKM saat ini adalah bagaimana meningkatkan ketertarikan generasi muda terhadap koperasi agar mengerti, memahami dan menjadikan koperasi sebagai tujuan hidup di masa depan melalui pendidikan koperasi sejak dini dengan memasukkan materi koperasi sebagai matapelajaran khusus dan wajib ditempuh oleh siswa SMA, SMK dan yang sederajat.

## KESIMPULAN

Koperasi sebagai soko guru perekonomian Indonesia, dapat lebih diberdayakan dengan modal tekad dan kemauan serta konsistensi dari para pelakunya. Tugas awal utama adalah merubah *mindset*/pola pikir masyarakat tentang koperasi dari hanya untuk memperoleh dana bantuan dan

kemudahan pendiriannya, menjadi mendirikan koperasi karena suatu kebutuhan untuk memperkuat dan memajukan ekonomi masyarakat khususnya masyarakat desa melalui pemberdayaan masyarakat dalam memaksimalkan potensi wisata desa.

## SARAN

Membangkitkan kesadaran masyarakat dengan membentuk *mindset* atau pola pikir yang benar tentang koperasi dengan cara Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan bekerja sama dengan instansi terkait (Bagian KeSra) ketika melakukan MoU dengan Perguruan Tinggi yang akan melakukan Kuliah Kerja Nyata di kabupaten Semarang, mewajibkan mahasiswa untuk melakukan sosialisasi mengenai Koperasi kepada masyarakat.

Memaksimalkan fungsi dan *update website* Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan agar cakupan sasaran luas dan masyarakat tertarik mudah mendapatkan informasi koperasi terkini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambar Teguh Sulistiyani. 2004. *Kemitraan dan Modal-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ardhyatama Airlangga. 2018. *Tantangan Koperasi Indonesia di Era Globalisasi, Dinas Koperasi dan UKM Kaupaten. Semarang*.
- Arifin Sitio dan Halomoan Tamba. 2001. *Koperasi Teori dan Praktek*, Jakarta: Erlangga.
- Baswir, Revrison, 2000. *Koperasi Indonesia, Yogyakarta, BPFE*.
- Chaniago, Arifinal. 1984. *Perkoperasian*

*Indonesia, Bandung : Angkasa.*

Harjito, Yunus., Cahyo Wibowo, Ambang.,  
Suhardjanto Djoko. 2014. *Telaah  
Kearifan Lokal terhadap  
Akuntabilitas Lumbung Desa*. Jurnal  
JEB. Vol. XVII. No. 1.

Ninik Widiyanti dan Sunindhia. 1998.  
*Koperasi dan Perekonomian  
Indonesia* Jakarta: Rineka Cipta.

Ropke, Jochen. *Ekonomi Koperasi Teori  
dan Manajemen*. 2000. Bandung:  
Salemba Empat.

RKPD Kabupaten Semarang Tahun 2019

Undang-undang No. 25 Tahun 1992

Undang-undang Desa No. 6 Tahun 2014  
tentang Desa

Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato.  
2015. *Pemberdayaan Masyarakat  
Dalam Perspektif Kebijakan Publik*,  
rev.ed. Bandung: Alfabeta.

<https://ekonomi.kompas.com/read/2017>

<http://jateng.tribunnews.com/2018>

<http://m.bisnis.com/industri/read/2018>

Surat Kabar Harian ***Suara Merdeka***  
terbitan bulan agustus s/d  
desember2018

Ditjen Pariwisata. 1999. *Pengembangan  
Pariwisata Berbasis Masyarakat  
dalam Rangka Pemberdayaan  
Ekonomi Rakyat*. Jakarta.

